

Analisis Kesulitan Belajar Bahasa Indonesia Siswa Kelas IV di Sekolah Dasar: Studi Kasus Kualitatif

Umalihayati^{1*}, Syarifah Aini², Halimatus Sa'diyah³, Lili Fajrudin⁴, Laksmi Evasufi Widi Fajari⁵, Vivit Nurhikmah Havita⁶, Ardaneswari Putri Cahyaningsih⁷, Dwi Ramadhani⁸, Siti Mawaddah Luthfiyah⁹, Nadila Aulia Sopianti¹⁰

Universitas Bina Bangsa^{1,2,3,6,7,8,9,10}, Universitas Sultan Ageng Tirtayasa^{4,5}
umalihayati@binabangsa.ac.id

Article History

accepted 1/4/2024

approved 1/5/2024

published 28/6/2024

Abstract

This research aims to investigate the difficulties of learning Indonesian with the research subjects, namely fourth grade students in elementary schools, using a qualitative case study approach. The case study qualitative research methodology provides an in-depth understanding of a particular context through a detailed and contextual descriptive approach. Data collection techniques in this study may include in-depth interviews, participant observation, and document analysis to obtain a comprehensive perspective. Furthermore, data analysis techniques in qualitative case study research involve a process of in-depth understanding, thematic coding, and narrative building to explore hidden meanings and patterns. The research results show that; (a) difficulties in learning to write are still not visible due to lack of training in the fine motor system, (b) difficulties in learning visual vision are still not visible due to watching TV too closely, (c) the type of reading difficulty is influenced by students not being able to understand the content of the reading, (d) type of auditory learning difficulty which is influenced by noise interference from outside or the class next door which affects learning activities. Intervention recommendations obtained from this research include the development of learning strategies that are more appropriate to student needs and the support required from teachers, parents and the learning environment. Furthermore, this research is expected to contribute to further understanding of the difficulties of learning Indonesian as well as become a foundation for the development of responsive and supportive learning programs for students in facing these challenges.

Keywords: *Types of learning difficulties, Indonesian, Elementary school*

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menginvestigasi kesulitan belajar Bahasa Indonesia dengan subjek penelitian yaitu siswa kelas IV di Sekolah Dasar melalui pendekatan studi kasus kualitatif. Metodologi penelitian kualitatif studi kasus memberikan pemahaman mendalam tentang konteks tertentu melalui pendekatan deskriptif yang detail dan kontekstual. Teknik pengumpulan data dalam studi ini dapat mencakup wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan analisis dokumen untuk memperoleh perspektif yang komprehensif. Selanjutnya, teknik analisis data dalam penelitian kualitatif studi kasus melibatkan proses pemahaman mendalam, pengkodean tematik, dan pembangunan naratif untuk menggali makna dan pola yang tersembunyi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa; (a) kesulitan belajar menulis masih belum tampak karena kurangnya latihan pada sistem motorik halus, (b) kesulitan belajar visual penglihatan masih belum tampak dikarenakan faktor menonton TV terlalu dekat, (c) jenis kesulitan membaca dipengaruhi oleh siswa tidak dapat memahami isi bacaan, (d) jenis kesulitan belajar auditori yang dipengaruhi oleh gangguan bising dari luar atau kelas sebelahnya yang mempengaruhi aktivitas belajar. Rekomendasi intervensi yang diperoleh dari penelitian ini mencakup pengembangan strategi pembelajaran yang lebih sesuai dengan kebutuhan siswa dan dukungan yang diperlukan dari guru, orang tua, dan lingkungan belajar, lebih lanjut penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi pada pemahaman lanjut mengenai kesulitan belajar Bahasa Indonesia sekaligus menjadi landasan bagi pengembangan program pembelajaran yang responsif dan mendukung bagi siswa dalam menghadapi tantangan ini.

Kata kunci: *Jenis kesulitan belajar, Bahasa Indonesia, Sekolah dasar*



PENDAHULUAN

Pendidikan adalah seluruh pengetahuan belajar yang terjadi sepanjang hayat dalam semua tempat serta situasi yang memberikan pengaruh positif pada pertumbuhan setiap makhluk individu. Bahwa pendidikan berlangsung selama sepanjang hayat (long life education). Pengajaran yang diberikan pada peserta didik bukan saja dari pendidikan normal yang dilaksanakan oleh pemegang kekuasaan, namun dalam hal ini fungsi keluarga serta masyarakatlah yang amat penting dan menjadi wadah pembinaan yang bisa membangkitkan serta mengembangkan pengetahuan serta pemahaman (Arifah, 2017; Atieka, 2017; Marisyah et al., 2019).

Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional No. 20 tahun 2003 menyatakan bahwa Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya dan masyarakat. Pendidikan dimulai sejak dini, dan Sekolah Dasar memiliki peran krusial dalam membentuk dasar pengetahuan dan keterampilan anak-anak. Sekolah Dasar tidak hanya menjadi tempat pembelajaran akademis, tetapi juga tempat dimana karakter dan nilai-nilai mulai ditanamkan. Sehingga, peran SD menjadi pondasi yang mempersiapkan anak-anak untuk menghadapi perjalanan pendidikan yang lebih lanjut dan membentuk mereka sebagai individu yang berdaya saing dalam masyarakat (BP et al., 2022; Husein, 2020; Suartini, 2022).

Menurut Abdulah (2013) sekolah adalah sebuah lembaga yang dirancang untuk pengajaran atau pendidikan terhadap murid dibawah pengawasan pendidik (guru). Kegiatan dalam waktu luang ialah mempelajari cara berhitung, membaca huruf-huruf dan mengenal tentang moral (budi pekerti) dan estetika (seni). Untuk mendampingi dalam kegiatan sekolah anak-anak didampingi oleh orang ahli dan mengerti tentang psikologi anak, sehingga memberikan kesempatan-kesempatan yang sebesar-besarnya kepada anak untuk menciptakan sendiri dunianya melalui berbagai pelajarannya (Apriyana et al., 2021; KHAIR, 2021; Norlena, 2015).

Menurut (Suharjo, 2006) menyatakan bahwa sekolah dasar pada dasarnya merupakan lembaga pendidikan yang menyelenggarakan program pendidikan enam tahun bagi anak-anak usia 6-12 tahun. Pada tingkat Sekolah Dasar, pemahaman terhadap berbagai jenis kesulitan belajar menjadi sangat penting. Guru di SD memiliki tanggung jawab untuk mendeteksi dan mengatasi setiap jenis kesulitan belajar yang mungkin dihadapi oleh siswa. Beberapa anak mungkin menghadapi jenis kesulitan tertentu dalam proses belajar mereka. Dari kesulitan membaca hingga tantangan dalam memahami konsep matematika, pendekatan pedagogis yang memperhatikan kebutuhan individual sangat penting untuk membantu setiap siswa mengatasi hambatan belajar mereka dan tumbuh secara menyeluruh di lingkungan pendidikan dasar (Agustin, 2023; Kay, 2021).

Kesulitan belajar adalah istilah umum untuk berbagai jenis kesulitan dalam menyimak, berbicara, membaca, menulis, dan berhitung. Kesulitan belajar siswa mempunyai banyak sekali definisi. Seperti, Learning disorder (kesulitan belajar siswa yang disebabkan adanya respon yang bertentangan), Learning disfusion (gejala yang dialami oleh siswa akibat proses belajar yang diberikan tidak dilakukan oleh siswa dengan baik), Under Uchiever (gangguan yang dialami oleh siswa yang mempunyai tingkat potensi intelektual yang tinggi, tetapi prestasi yang dimiliki oleh anak tergolong standart), Slow learner (hambatan atau gangguan yang terjadi pada anak sehingga anak membutuhkan waktu yang lama untuk memahami materi pembelajaran dibandingkan anak yang lain), Learning disabilities (hambatan yang terjadi pada siswa yang tidak suka belajar atau cenderung menghindar dari belajar) (Arifin, 2020; Farahani et al., 2023; Suartini, 2022).

Kesulitan belajar adalah beragam bentuk kesulitan yang nyata dalam aktivitas mendengarkan, bercakap-cakap, membaca, menulis, menalar dan berhitung. Terdapat keterkaitan yang erat antara kesulitan belajar secara umum dengan kesulitan belajar bahasa Indonesia. Kesulitan belajar dapat muncul ketika seseorang menghadapi kesulitan dalam memahami konsep-konsep kompleks atau menangkap informasi dengan efektif. Dalam konteks bahasa Indonesia, hal ini bisa mencakup kompleksitas struktur kalimat, pemilihan kata yang tepat, dan pemahaman kaidah tata bahasa yang seringkali membingungkan (Fatah et al., 2021; Nuraeni & Syihabuddin, 2020; Suryani, 2010).

Menurut Soedjono (2003) bahwa kesulitan belajar yang dialami siswa dalam pembelajaran Bahasa Indonesia dapat digambarkan dengan beberapa ciri-ciri, diantaranya: (1) sulit belajar menerapkan konsep, (2) sulit belajar menerapkan prinsip, (3) sulit dalam menentukan soal essay. Dalam mengembangkan pembelajaran Bahasa Indonesia, guru harus menyadari bahwa pelajaran ini lebih dari kumpulan fakta atau konsep, tetapi juga merupakan kumpulan proses dan nilai yang dapat dikembangkan dalam kehidupan nyata. Banyak siswa yang tidak dapat mengembangkan pemahamannya terhadap konsep-konsep pelajaran Bahasa Indonesia karena antara perolehan pengetahuan dan prosesnya tidak terintegrasi dengan baik sehingga siswa mengalami kesulitan belajar Bahasa Indonesia (Hadi, 2019; Setyawan et al., 2020; Yani & Rachmania, 2023).

Meskipun penelitian mengenai kesulitan belajar di tingkat sekolah dasar telah banyak dilakukan, terdapat perbedaan yang signifikan dalam literatur yang mengkhususkan diri pada analisis kualitatif kesulitan belajar Bahasa Indonesia siswa kelas IV. Penelitian sebelumnya cenderung fokus pada tingkat pendidikan yang lebih tinggi atau menggunakan pendekatan kuantitatif yang mungkin tidak menangkap nuansa pengalaman siswa secara mendalam. Selain itu, konteks sosial dan kultural lokal sering kali terabaikan, padahal faktor-faktor ini sangat mempengaruhi proses belajar. Penelitian ini bertujuan untuk mengisi gap tersebut dengan mengeksplorasi secara mendetail jenis-jenis kesulitan belajar, faktor-faktor penyebabnya, serta implikasi sosial dan kultural yang berkontribusi terhadap hambatan dalam penguasaan Bahasa Indonesia di kelas IV sekolah dasar.

Tentunya, urgensi kesulitan belajar sangat penting dengan mengetahui kesulitan-kesulitan belajar yang dihadapi oleh siswa dalam pembelajaran bahasa Indonesia. Studi tentang jenis kesulitan belajar bahasa Indonesia memiliki relevansi yang besar dalam konteks pendidikan karena membantu kita untuk memahami secara mendalam tantangan yang dihadapi oleh siswa dalam mempelajari bahasa Indonesia. Dengan memahami jenis-jenis kesulitan seperti kesulitan dalam menulis, membaca, dan menyimak sehingga, pendidik dapat merancang kurikulum, metode pembelajaran, dan intervensi yang sesuai untuk membantu siswa yang mengatasi hambatan-hambatan tersebut. Selain itu, penelitian ini juga dapat memberikan wawasan yang berharga bagi pembuat kebijakan dalam merancang program-program pendidikan yang inklusif dan mendukung semua siswa, termasuk yang memiliki kesulitan belajar di bahasa Indonesia. Dengan demikian, penelitian tentang jenis kesulitan belajar bahasa Indonesia tidak hanya relevan secara akademis, tetapi juga memiliki dampak praktis yang signifikan dalam meningkatkan kualitas pendidikan dan memberikan kesempatan belajar yang setara bagi semua siswa (Arifin, 2020; Fitri, 2019; Hasna & Saputra, 2021).

Dalam penelitian ini bertujuan untuk memberikan wawasan kepada pembaca mengenai penyebab kesulitan, strategi pembelajaran yang efektif, dan peran guru dalam mengatasi hambatan. Melalui penelitian ini, diharapkan dapat ditemukan solusi atau pendekatan yang lebih baik dalam membantu siswa mengatasi kesulitan belajar mereka, sehingga dapat meningkatkan kualitas pendidikan dan kesejahteraan siswa secara keseluruhan serta rekomendasi bagi seorang guru untuk meningkatkan pemahaman

siswa terhadap pelajaran Bahasa Indonesia (Apriyana et al., 2021; Yani & Rachmania, 2023).

METODE

Jenis penelitian ini merupakan penelitian kualitatif studi kasus. Penelitian kualitatif studi kasus merupakan suatu pendekatan penelitian yang mendalam dan terperinci terhadap satu atau beberapa kasus dalam konteks alamiahnya. Fokus utamanya adalah memahami fenomena sosial, budaya, atau perilaku manusia dengan cara yang menyeluruh. Penelitian ini dilakukan dengan mengumpulkan data dalam bentuk deskriptif dan tidak terstruktur, seperti melalui observasi, wawancara mendalam, dan analisis dokumen (Fadli, 2021; Husein, 2020). Menurut Sugiyono (2018) metode penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat yang digunakan untuk meneliti pada kondisi ilmiah (eksperimen) dimana peneliti sebagai instrumen, teknik pengumpulan data dan dianalisis yang bersifat kualitatif lebih menekankan pada makna. Tujuan utama dari penelitian ini adalah untuk memberikan pemahaman dan penjelasan yang mendalam terkait kasus-kasus yang diteliti, tanpa mencoba mengubah atau mengintervensi unsur-unsur alamiahnya. Generalisasi hasil penelitian cenderung terbatas, dan proses penelitian bersifat interaktif, di mana peneliti terus mengembangkan pemahaman mereka seiring berjalannya waktu. Penelitian kualitatif studi kasus banyak digunakan dalam ilmu sosial, antropologi, psikologi, dan bidang penelitian kualitatif lainnya (Nur'aini, 2020; Rijali, 2018).

Penelitian ini dilakukan di Sekolah Dasar Negeri Bhayangkari tepatnya pada siswa kelas IV. Subjek dalam penelitian ini adalah 1 guru kelas, dan masing-masing 2 siswa yang kelasnya berbeda. Teknik pengambilan sampel yang digunakan yaitu purposive sampling dengan kriteria untuk guru: minimal kerja 2 tahun, bersedia menjadi subjek dan berdomisili kota Serang. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah observasi, wawancara, dan dokumentasi. Sedangkan untuk teknik analisis data yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan atau verifikasi. Teknik analisis data dalam penelitian kualitatif studi kasus melibatkan pendekatan mendalam dalam memahami dan menafsirkan data. Beberapa teknik umum melibatkan analisis induktif dan deduktif, pengkodean terbuka, aksiomatis, atau tematik, matriks analisis, analisis naratif, analisis kontrastif, pengkodean terfokus, analisis terhadap teori grounded, analisis struktural, dan analisis *cross-case*. Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk merinci dan memahami fenomena secara holistik, mengidentifikasi pola, dan mendapatkan wawasan yang mendalam terhadap konteks dan makna data yang dikumpulkan. Analisis data kualitatif studi kasus sering kali bersifat fleksibel, memungkinkan penyesuaian sesuai dengan kebutuhan penelitian dan sifat data yang ada. (Husein, 2020; Nur'aini, 2020; Rusli et al., 2014).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pembelajaran Bahasa Indonesia di Sekolah Dasar

Hasil penelitian berdasarkan observasi terdapat peserta didik yang mengalami kesulitan pada pembelajaran bahasa Indonesia. Kesulitan belajar merujuk pada kesulitan atau hambatan yang dihadapi seseorang dalam memahami, mengingat, atau mengaplikasikan informasi atau keterampilan tertentu di dalam konteks pembelajaran. Kesulitan ini dapat melibatkan berbagai aspek, seperti kesulitan dalam pemahaman konsep, permasalahan dalam menyelesaikan tugas atau pekerjaan, dan tantangan dalam mengembangkan keterampilan tertentu. Faktor-faktor yang berkontribusi terhadap kesulitan belajar melibatkan interaksi kompleks antara faktor genetik, lingkungan, dan pengalaman belajar individu. Jenis-jenis kesulitan belajar bahasa Indonesia diantaranya disgrafia yaitu, kesulitan dalam menulis atau tulisan yang masih belum rapih, gangguan proses visual yaitu kesulitan dalam penglihatan, gangguan

proses auditori yaitu kesulitan dalam pendengaran, dan kesulitan dalam membaca atau menyimak (Ghufron & Risnawita, 2015; Magdalena et al., 2021; Nurhasanah & Satriyadi, 2022).

Penelitian ini dilakukan pada pembelajaran bahasa Indonesia siswa kelas IV SDN Bhayangkari kota Serang. Penelitian ini dimulai dengan melakukan kegiatan observasi terhadap kegiatan pembelajaran terkait aspek membaca, menulis, visual, dan auditori pada siswa yang berjumlah 4 orang. Di sekolah tersebut juga mengadakan program pojok baca yang berisi buku-buku bacaan seperti buku cerita, komik, majalah dan lain sebagainya. Sehingga, memberikan kontribusi positif dalam meningkatkan kemampuan membaca siswa karena, menyediakan lingkungan yang tenang dan nyaman dengan koleksi buku yang beragam. Pojok baca juga berperan sebagai tempat studi dan refleksi yang tenang, mendukung pengembangan imajinasi dan kreativitas, serta meningkatkan kosakata dan pemahaman bahasa.

Selain itu, pojok baca memberikan kesempatan untuk melepaskan stres dan menikmati hiburan, sambil membangun keterampilan sosial melalui berbagi dan diskusi. Pojok baca juga membantu membentuk kebiasaan membaca, mendukung pengenalan terhadap berbagai budaya, dan secara keseluruhan memberikan kontribusi positif pada perkembangan intelektual individu dan masyarakat. Hal ini tidak hanya meningkatkan minat baca siswa tetapi juga membantu siswa mengembangkan keterampilan pemahaman dan kosa kata, yang pada gilirannya dapat meningkatkan prestasi akademis siswa secara keseluruhan (Harisman et al., 2023; Melinda & Purnomo, 2022; Nuraeni & Syihabuddin, 2020).



Gambar 1. Program Sekolah Pojok Baca

Selain melaksanakan kegiatan observasi, peneliti juga melakukan wawancara kepada guru dan siswa untuk memperkuat hasil penelitian dengan memberikan pertanyaan kepada guru mengenai kesulitan belajar siswa. Wawancara guru menunjukkan bahwa masih terdapat siswa yang mengalami kesulitan belajar dalam pembelajaran membaca dan menulis. Terlebih dengan siswa yang mengalami kesulitan belajar, guru selalu melibatkan siswa berkesulitan belajar dalam proses pembelajaran tentu saja dengan memberikan bantuan dan bimbingan dari guru.

Kesulitan Belajar Menulis pada Pembelajaran Bahasa Indonesia

Hasil observasi menunjukkan bahwa terdapat siswa yang mengalami kesulitan dalam menulis. Yang menjadi faktor utama adalah sistem motorik tangannya yang kurang terlatih bahkan siswa tersebut sering mengeluh pegel tangan ketika menulis, yang disebabkan karena cara penulisan yang terlalu menekan. Cara siswa mengatasi dengan sering berlatih serta pengawasan dari guru dan orang tua. Pada subkompetensi menulis siswa mengalami kesulitan dalam mengembangkan gagasannya. Salah satu

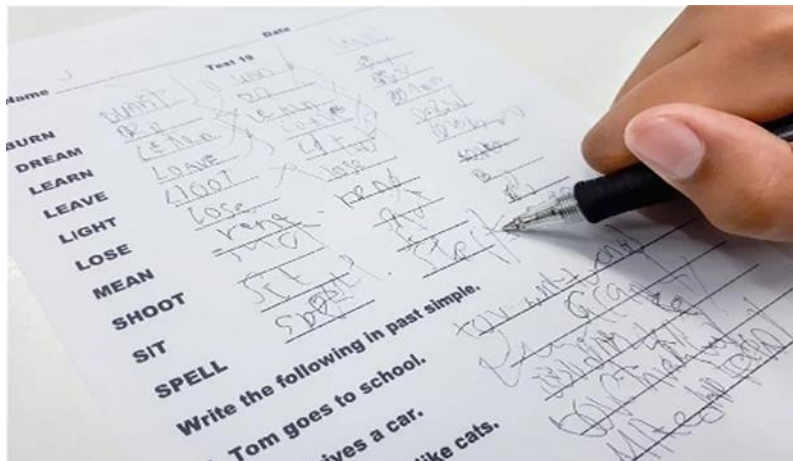
faktor penyebabnya yaitu, terburu-buru karena waktu yang menjadikan siswa tersebut tulisannya tidak rapih (Agustin, 2023; Armella & Rifdah, 2022; Fatah et al., 2021)



Gambar 2. Siswa sedang belajar menulis

Ada beberapa siswa yang tulisannya kurang rapih dan ada beberapa juga siswa yang tulisannya sudah rapih. Karena di SD tersebut syarat untuk naik ke kelas tinggi harus sudah bisa calistung di kelas 3. Cara guru mengidentifikasi siswa yang mengalami gangguan menulis dengan mengembalikan buku tersebut dan memintanya menuliskan ulang sampai rapih, misalnya siswa ditanya tentang tulisan mereka dan mereka tidak paham dengan tulisannya sendiri, maka guru akan memberikan arahan untuk meniru serta mengulangi, contoh dalam mata pelajaran bahasa Indonesia berupa dikte kemudian, guru menuliskannya dengan perpoint supaya sama dan rapih, karena setiap hari ada penilaian menulis (Armella & Rifdah, 2022; Harisman et al., 2023; Nurhasanah & Satriyadi, 2022).

Untuk strategi khusus tidak ada karena siswa masih bisa mengikuti. Cara guru mendekati siswa dengan keliling melihat serta memberitahu fungsi-fungsi garis yang ada dibuku, contohnya “nomor ditulis disini kemudian, paragraf seperti ini”. Model pembelajaran guru menggunakan dua arah yaitu, dari guru ke siswa dan dari siswa ke guru supaya ada timbal balik, jadi tidak hanya memfokuskan materi yang disampaikan saja. Yang menjadi penyebab siswa mengalami gangguan menulis, pertama karena kurang berlatih atau bisa karena faktor dari kelas 1 “cara memegang pensil”. Untuk penilaian sejauh ini masih sama, jika terdapat siswa yang tidak sesuai dengan kriteria penilaian maka, guru akan mengembalikan dan dijelaskan supaya siswa dapat mengerjakan kembali (Hidajat et al., 2018; Munirah, 2018; Setyawan et al., 2020).



Gambar 3. Tulisan siswa yang mengalami kesulitan menulis

Jenis Kesulitan Belajar Visual Atau Penglihatan

Hasil observasi menunjukkan bahwa terdapat siswa yang mengalami kesulitan visual atau penglihatan. Yang menjadi faktor utama adalah menonton TV terlalu dekat, siswa tersebut sudah mengalami gangguan sejak duduk di kelas 2. Dalam pembelajaran siswa tidak mengalami kesulitan karena terbantu dengan menggunakan kacamata. Siswa dengan gangguan visual, khususnya di kelas IV terdapat dua orang yang mengalami (minus dan silinder). Cara guru mengidentifikasi siswa yang mengalami yaitu, dilihat dari faktor ada mata pelajaran yang ditulis di papan tulis siswa akan menjadi lama dan terkadang siswa tersebut maju ke depan. Cara guru menciptakan lingkungan belajar yang mendukung bagi siswa yaitu, dengan posisi duduknya yang selalu berubah disetiap harinya.



Gambar 4. Guru mengajar dengan alat bantu media buku cerita bergambar

Strategi yang diterapkan guru di kelas biasanya disamakan. Metode pembelajaran menyesuaikan dengan siswa lainnya. Model pembelajaran yang diterapkan oleh guru yaitu, PBL dengan menggunakan gambar, video dan lain-lain. Media pembelajaran yang digunakan adalah gambar, video, benda-benda konkret dan lain-lain. Penilaian menggunakan LKPD, kemudian untuk mengukur keberhasilan guru melihat dari pencapaian siswa. Evaluasi yang digunakan seperti menggunakan soal sama dari sebelumnya (Farahani et al., 2023; Melinda & Purnomo, 2022; Nurhasanah & Satriyadi, 2022).



Gambar 5. Alat bantu Membaca

Jenis kesulitan belajar membaca

Hasil observasi menunjukkan bahwa terdapat siswa kesulitan dalam membaca dan menyimak bacaan. Yang menjadi faktor utama adalah siswa tidak dapat memahami isi bacaan. Adapun kesulitan dalam membaca dan menyimak bacaan, guru menggunakan strategi dengan memberikan kata kunci dalam bacaan tersebut misalnya, terdapat sebuah teks bacaan dan siswanya membaca teks tersebut, kemudian siswa diberikan soal lalu siswa membaca teks dan mencari kata kunci yang terdapat dalam kalimat.



Gambar 6. Siswa sedang membaca dan mencari kalimat pokok

Peran guru disini yaitu, membimbing dan lebih teliti. Media pembelajaran yang digunakan melalui proyektor berupa video. Guru dapat membimbing siswa dalam pemilihan materi video yang relevan dengan materi pembelajaran, guru dapat menganalisis materi video secara cermat sebelumnya. Guru perlu memberikan penjelasan mengenai konteks dan tujuan pembelajaran sebelum memulai pemutaran video. Hal ini membantu siswa memahami relevansi dan harapan terkait dengan materi yang akan dipelajari. (Arifah, 2017; KHAIR, 2021; Melinda & Purnomo, 2022). Cara penilaian yang digunakan sama seperti siswa lainnya. Penilaiannya masih sama terdiri dari tes sumatif dan formatif. Tes formatif adalah tes yang dilakukan pada siswa di akhir pembelajaran, contohnya: UAS, US, UN dan lain-lain, sedangkan tes sumatif adalah tes yang dilakukan siswa di pertengahan pembelajaran, contohnya: UTS, Kuis, dan lain-lain. Untuk program bimbingan belajar tidak ada, namun memberikan waktu yang khusus di kelas dan mengajak kerjasama dengan orang tua atau guru les. Solusi bagi siswa yang kesulitan dalam membaca adalah dengan belajar yang dilakukan di rumah bukan hanya di sekolah saja (Harisman et al., 2023; Hidajat et al., 2018; Norlena, 2015).

Jenis kesulitan belajar auditori

Hasil observasi menunjukkan bahwa tidak terdapat siswa yang mengalami kesulitan dalam auditori atau pendengaran melainkan, gangguan bising dari luar atau kelas sebelahnya yang mengganggu aktivitas belajar sehingga, siswa tidak dapat berkonsentrasi dalam pembelajaran. Kesulitan belajar auditori mencakup sejumlah hambatan yang muncul ketika seseorang menghadapi informasi atau materi pembelajaran melalui pendengaran. Siswa yang mengalami kesulitan belajar auditori mungkin menemui tantangan dalam memproses informasi secara verbal, baik dalam bentuk instruksi lisan, ceramah, atau percakapan.



Gambar 7. Siswa belajar dengan formasi melingkar bersama guru

Salah satu jenis kesulitan belajar auditori yang umum adalah kesulitan dalam pemahaman instruksi lisan. Siswa ini mungkin kesulitan mengikuti petunjuk verbal dari guru atau instruktur. Hal ini dapat memengaruhi kemampuan mereka untuk menyelesaikan tugas atau mengikuti arahan secara akurat. Selain itu, kesulitan belajar auditori juga dapat tercermin dalam keterbatasan dalam memahami dan mengingat informasi yang disampaikan melalui ceramah atau presentasi lisan. Siswa yang mengalami kesulitan belajar auditori mungkin mengalami kesulitan dalam mengolah dan menyimpan informasi verbal dengan efisien, sehingga memengaruhi kemampuan mereka untuk mengakses dan mengingat materi pembelajaran (Atieka, 2017; Hanifah & Sumardi, 2018).



Gambar 8. siswa bersama guru berdiskusi tentang materi yang sedang dipelajari

Dalam konteks kelas, siswa dengan kesulitan belajar auditori mungkin menemui kesulitan dalam berpartisipasi dalam diskusi kelas atau dalam berkomunikasi secara

lisan dengan baik. Hal ini bisa mempengaruhi perkembangan kemampuan berbicara mereka dan berpotensi memengaruhi tingkat kepercayaan diri mereka dalam situasi komunikasi verbal. Untuk mengatasi kesulitan belajar auditori, pendekatan pembelajaran yang melibatkan berbagai jenis stimuli, seperti penggunaan materi visual atau pengalaman praktis, dapat membantu memfasilitasi pemahaman dan retensi informasi bagi siswa. Dukungan tambahan, seperti pemberian instruksi tertulis atau penggunaan teknologi pendukung, juga dapat membantu siswa mengatasi hambatan dalam memproses informasi auditori (Ghufron & Risnawita, 2015; Magdalena et al., 2021; Marisyah et al., 2019).

SIMPULAN

Berdasarkan hasil dan pembahasan penelitian diatas, maka dapat disimpulkan bahwa beberapa jenis kesulitan belajar bahasa Indonesia yang dialami siswa kelas IV yaitu, (1) siswa mengalami gangguan dalam menulis nampak pada aspek sistem motorik tangannya yang kurang terlatih sehingga sering mengeluh bahwa terasa pegel pada tangannya ketika menulis, yang disebabkan karena cara penulisan terlalu menekan, (2) gangguan membaca dan menyimak isi bacaan nampak pada aspek siswa hanya tidak dapat memahami isi bacaan (3) gangguan visual nampak pada aspek menonton tv terlalu dekat, dan (4) gangguan auditori nampak pada aspek hanya gangguan dari luar atau kelas sebelah yang terlalu bising sehingga tidak dapat fokus pada pembelajaran. Hal ini disebabkan oleh beberapa faktor yang menyebabkan siswa belum mampu untuk mengikuti pembelajaran dengan baik dan belum mampu untuk mencapai tujuan pembelajaran yang diharapkan oleh guru. Berdasarkan kesimpulan di atas maka, peneliti menyarankan bagi siswa SDN Bhayangkari hendaknya memiliki semangat dan motivasi belajar yang lebih tinggi terhadap mata pembelajaran bahasa Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

- Agustin, Y. (2023). Mengenal Kesulitan Belajar Pada Siswa SMA. *Revolusi Pendidikan Di Era VUCA*, 9–18.
- Apriyana, J., Lestari, N. D., & Januardi. (2021). Analisis Kesulitan Belajar Siswa Dalam Pembelajaran Daring Di SMK Se-kecamatan Kayuagung. *JURNAL PROMOSI : Urnal Pendidikan Ekonomi UM Metro*, 9(2), 86–94. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.24127/pro.v9i2.4516>
- Arifah, W. (2017). Peningkatan Prestasi Belajar Matematika Menggunakan Alat Peraga Teropong Kelas IV SD. *Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 6(2), 184–191.
- Arifin, M. F. (2020). Kesulitan Belajar Siswa dan Penanganannya Pada Pembelajaran Matematika SD/MI. *Jurnal Inovasi Penelitian*, 1(5), 989–1000. <https://doi.org/10.47492/jip.v1i5.181>
- Armella, R., & Rifdah, K. M. N. (2022). Kesulitan Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kesulitan Belajar. *Sultan Idris Journal of Psychology and Education*, 1(2), 14–27. <https://doi.org/https://doi.org/10.21093/sijope.v2i1.5130>
- Atieka, N. (2017). Kesulitan Belajar Siswa Dalam Perspektif Bimbingan dan Konseling. *PROSIDING SEMINAR NASIONAL PENDIDIKAN Membangun Generasi Berpendidikan Dan Religius Menuju Indonesia Berkemajuan*, 82–88.
- BP, A. R., Munandar, S. A., Fitriani, A., Karlina, Y., & Yumriani. (2022). Pengertian pendidikan, Ilmu Pendidikan dan Unsur-Unsur Pendidikan. *Al Urwatul Wutsqa: Kajian Pendidikan Islam*, 2(1), 1–8.
- Fadli, M. R. (2021). Memahami desain metode penelitian kualitatif. *Humanika: Kajian Ilmiah Mata Kuliah Umum*, 21(1), 33–54. <https://doi.org/10.21831/hum.v21i1>.
- Farahani, N., Fitri, R., Selaras, G. H., & Farma, S. A. (2023). Faktor Kesulitan Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Biologi SMA. *JURNAL EDUKASI BIOLOGI*, 9(2), 175–183. <https://doi.org/https://doi.org/10.21831/edubio.v9i2.19519>

- Fatah, M., Suud, F. M., & Chaer, M. T. (2021). Jenis-Jenis Kesulitan Belajar dan Faktor Penyebabnya Sebuah Kajian Komprehensif Pada Siswa SMK Muhammadiyah Tegal. *Psycho Idea*, 19(01), 89–102. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.30595/psychoidea.v19i1.6026>
- Fitri, M. (2019). Kesulitan Belajar Peserta Didik Dalam Pembelajaran Pendidikan Islam. *Jurnal Inspiratif Pendidikan*, VIII(2), 353–362. <https://doi.org/https://doi.org/10.24252/ip.v8i2.12405>
- Ghufron, M. N., & Risnawita, R. (2015). KESULITAN BELAJAR PADA ANAK: Identifikasi Faktor yang Berperan. *ELEMENTARY*, 3(2), 297–311. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.21043/elementary.v3i2.1455>
- Hadi, S. (2019). Problematika Pembelajaran Bahasa Indonesia Di Jenjang Sekolah Dasar. *Edupedia*, 3(2), 156–163. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.35316/edupedia.v3i2.251>
- Hanifah, A. M., & Sumardi. (2018). Pengaruh Kesulitan Belajar dan Keaktifan Siswa Terhadap Hasil Belajar Di MTS Negeri 4 Wonogiri. *FIBONACCI : Jurnal Pendidikan Matematika Dan Matematika*, 8(2), 165–170.
- Harisman, A., Defrian, A., Orizal, B. O., Kurniawan, G., & Putra, A. (2023). Pendampingan Siswa yang Berkesulitan Belajar Matematika di MTs Al-Muktariyah Pada Materi Pecahan. *JURNAL PENGABDIAN MASYARAKAT APPLIED*, 2(1), 1–7. <https://doi.org/https://doi.org/10.19184/jpma.v2i1.39481>
- Hasna, H. R., & Saputra, H. J. (2021). *The Effect of Blended Learning Based on The Problem-Based Learning Model Assisted by Puzzle Media on The Critical Thinking Skills of Fifth Grade Students on Ecosystem Themes*. 5, 14–22.
- Hidajat, D., Pratiwi2, D. A., & Afghohani, A. (2018). Analisis Kesulitan Dalam Penyelesaian Permasalahan Ruang Dimensi Dua. *Jurnal Pendidikan Matematika*, 1(1), 1–16. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.21043/jpm.v1i1.4452>
- Husein, M. Bin. (2020). Pentingnya Memahami Kesulitan Belajar Pada Siswa: Studi Kasus Di SD Muhammadiyah Karangwaru Yogyakarta. *JURNAL JPSPD*, 7(1), 54–62. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.26555/jpsd>
- Idi, A. (2013). *Sosiologi Pendidikan Individu, Masyarakat dan Pendidikan*. PT RajaGrafindo Persada.
- Kay, R. R. (2021). Strategi Mengatasi Kesulitan Belajar Bagi Anak Usia Dini Melalui Bermain. *Jurnal Panrita*, 02(01), 1–10. <https://doi.org/https://doi.org/10.35906/panrita.v2i1.139>
- KHAIR, H. (2021). Peran Lembaga Pendidikan Dalam Masyarakat Di Era Modern. *Jurnal Ilmiah Keagamaan, Pendidikan Dan Kemasyarakatan*, 12(2), 24–36. <https://doi.org/https://doi.org/10.62815/darululum.v12i2.67>
- Magdalena, I., Shafani, H. T., & Ramadhani, V. (2021). Analisis Kesulitan Belajar Siswa Pada Pembelajaran Bahasa Indonesia Di Kelas 5 SDN Dukuh 3. *Pandawa : Jurnal Pendidikan Dan Dakwah*, 3(2), 358–367.
- Marisyah, A., Firman, & Rusdinal. (2019). Pemikiran Ki Hajar Dewantara Tentang Pendidikan. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 3(6), 1514–1519. <https://doi.org/https://doi.org/10.31004/jptam.v3i3.395>
- Melinda, T., & Purnomo, H. (2022). Analisis Model Pembelajaran Student Time-Achivement Divison (STAD) Terhadap Hasil Belajar Bahasa Indonesia Pada Siswa Sekolah Dasar. *Sabilarrasyad: Jurnal Pendidikan Dan Ilmu Pendidikan*, 7(1), 1–9. <https://doi.org/https://doi.org/10.46576/jsa.v7i1.1275>
- Munirah. (2018). Peranan Guru dalam Mengatasi Kesulitan Belajar Siswa. *TARBAWI: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 3(2), 111–127. <https://doi.org/https://doi.org/10.26618/jtw.v3i02.1597>
- Norlena, I. (2015). Sekolah Sebagai Organisasi Formal (Hubungan Antar Struktur). *TARBIYAH ISLAMIYAH*, 5(2), 43–55.

- <https://doi.org/https://doi.org/10.18592/jtipai.v5i2.1831>
- Nur'aini, R. D. (2020). Penerapan Metode Studi Kasus YIN Dalam Penelitian Arsitektur dan Perilaku. *INERSIA*, XVI(1), 92–104. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.21831/inersia.v16i1.31319>
- Nuraeni, & Syihabuddin, S. A. (2020). Mengatasi Kesulitan Belajar Siswa dengan Pendekatan Kognitif. *Jurnal BELAINDIKA*, 01(01), 19–30. <https://doi.org/https://doi.org/10.52005/belaindika.v2i1.24>
- Nurhasanah, & Satriyadi. (2022). Kesulitan Belajar dan Faktor Penyebabnya Pada Siswa SMP Sabilal Akhyar Kwala Gomit. *Jurnal Generasi Tarbiyah Al Ishlahiyah*, 1(1), 83–91.
- Rijali, A. (2018). Analisis Data Kualitatif. *Jurnal Alhadharah*, 17(33), 81–95. <https://doi.org/https://doi.org/10.18592/alhadharah.v17i33.2374>
- Rusli, M., Pendidikan, D., & Timur, L. (2014). Merancang Penelitian Kualitatif Dasar / Deskriptif dan Studi Kasus. *Al-Ubudiyah: Jurnal Pendidikan Dan Studi Islam*, 2(1), 1–13. <https://doi.org/doi.org/10.55623/au.v2i1.18>
- Setyawan, A., Novitri, Q. A., Pratiwi, S. R. E., Walidain, M. B., & Anam, M. A. K. (2020). Kesulitan Belajar Siswa di Sekolah Dasar (SD). *Prosiding Nasional Pendidikan: LPPM IKIP PGRI Bojonegoro*, 1(1), 155–163. <https://prosiding.ikipgribojonegoro.ac.id/index.php/Prosiding/article/view/1027>
- Soedjono. (2003). *Kesulitan Belajar dan Pengajaran Bahasa Indonesia*. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Dirjen Dikti, PPL PTJ.
- Suartini, N. W. P. (2022). Kesulitan Belajar pada Siswa Kelas II Sekolah Dasar. *Journal of Education Action Research*, 6(1), 141–145. <https://doi.org/https://doi.org/10.23887/jear.v6i1.44635>
- Sugiyono. (2018). *Metode Penelitian Kualitatif*. ALFABETA.
- Suharjo. (2006). *Mengenal Pendidikan Sekolah Dasar*. Direktorat Jenderal pendidikan Timggi direktur Ketenagaan.
- Suryani, Y. E. (2010). Kesulitan Belajar. *Jurnal Magistra*, 22(73).
- Yani, D., & Rachmania, S. (2023). Analisis Kesulitan Belajar Siswa pada Pembelajaran Bahasa Indonesia di Kelas V Sekolah Dasar Negeri Wangiwisata. *Jurnal Riset Pendidikan Dan Pembelajaran Indonesia*, 3(1), 1–7. <https://doi.org/https://doi.org/10.56393/melior.v3i1.1555>